

KONSEP MODERASI DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK STUDI KEISLAMAN

Muhammad Farih
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
frfuada79@gmail.com

Abstrak: *Permasalahan intoleransi, radikalisme, dekadesi moral, narkoba, miras, free sex, LGBT menjadi omok yang menakutkan bagi masyarakat di Indonesia sehingga ada peralihan konsep pembelajaran Bahasa Arab khususnya PBA untuk tujuan akademis moderat di mana mereka mempelajari kosentesi khusus mereka di fakultas, ketrampilan belajar khusus yang harus dimiliki untuk memenuhi syarat belajar akademik yang menentukan adalah apakah bahasa pengantar umum adalah bahasa arab atau bahasa ibu siswa yang bersumber dalam al-Qur'an mengandung nilai Prinsip keterbukaan, keseimbangan, Integritas dan keberagamaan, Standar-standar ini harus dijunjung tinggi setiap saat dan menjadi pedoman tindakan dalam kehidupan agama dan juga dalam kehidupan sosial.*

Keyword: *Moderasi, Al-Qur'an, Pembelajaran.*

Pendahuluan

Dulu pembelajaran Bahasa Arab di Negara ini lebih menitik berarkan dan menekankan pada faktor-faktor kognitif seperti peningkatan kecerdasan dan inteligensi peserta didik sehingga masalah-masalah yangterkait dengan perilaku, etika dan moral serta domain-domain keagamaan terabaikan. Pemetintah melalui kementerian Keagamaan dan kemeterian Pendidikan dan kebudayaan melakukan berbagai upaya diantaranya adanya berbagai revisi kurikulum baik di sekolah, madrasah dan kampus yang tidak hanya terfokus pada peningkatan peningkat kecerdasan dan inteligensi dalam meningkatkan pencapaian akademik saja.

Permasalahan intoleransi, dekadesi moral, narkoba, miras, free sex, LGBT menjadi omok yang menakutkan bagi masyarakat di Indonesia lebih-lebih bagi para orang tua yang memiliki anak duduk di bangku sekolah, sehingga sangat dirasa penting memiliki perangkat sosial budaya agama dan ideologi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Perangkat ini dapat membantu seluruh elemen dibidang kependidikan agar lebih baik dalam menanggulangi krisis

ideologis, intoleran, dan budaya yang muncul di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Kurikulum ini juga biasa dijadikan perangkat serta alat yang dapat memotivasi guru untuk menanamkan moderasi islam sebagai ideologi peserta didik yang harus dimiliki. Perangkat ini juga memiliki kemampuan untuk mengubah sekolah menjadi agen ideologis dalam merepresentasikan dalam struktur dasar negara di Indonesia. Dengan hal tersebut sekolah membutuhkan model pendidikan moderat agar siswa dapat mengetahui, menyadari, dan menghargai keragaman serta dapat memiliki pemikiran dan sikap yang terbuka.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK STUDI KEISLAMAN DI PERGURUAN TINGGI.

Program untuk mengajar bahasa Arab kepada non-penutur asli umumnya dibagi menjadi dua jenis: Program untuk mengajar bahasa Arab seumur hidup, yang merupakan program umum di mana audiens multi-atribut terlibat, yang satu-satunya tujuannya adalah untuk belajar bahasa Arab dalam situasi kehidupan yang berbeda. Jenis kedua adalah program pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus, yaitu program khusus yang melibatkan khalayak yang bersifat khusus dan berkebutuhan khusus. Ada banyak jenis program yang terakhir ini, diantaranya bahasa Arab untuk tujuan akademis (AAP), dan bahasa Arab untuk tujuan kepegawaian (AOP), Arab untuk tujuan bisnis (ABP), Arab untuk tujuan akademik (AEP) dan lain-lain. Meskipun banyak jenis jenis ini, mereka semua berada di bawah satu payung, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan khusus.

Tony Dudley dan Maggie memperkenalkan konsep pengajaran bahasa untuk tujuan akademis (Arabic for Academic Purpose) sebagai berikut: Mengajar bahasa arab untuk tujuan akademis. Jenis pendidikan bahasa Arab tersebut berkaitan dengan tujuan belajar. Siswa yang tidak berbicara bahasa Arab (bukan bahasa ibu mereka) membutuhkan bantuan dengan dua hal: Bahasa di mana mereka mempelajari kosentesi khusus mereka di fakultas, ketrampilan belajar khusus yang harus dimiliki untuk memenuhi syarat belajar akademik yang menentukan adalah apakah bahasa pengantar umum adalah bahasa arab atau bahasa ibu siswa.¹

¹ رشدي أحمد طعيمة؛ محمود كامل الناقه، تعليم اللغة لأغراض خاصة: مفاهيمه ومنهجيته المشكلة ومسوغات الحركة

Pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus merupakan gerakan yang cukup baru di bidang pengajaran bahasa Arab untuk non-penutur asli. Gerakan yang dicirikan dengan menyiapkan program atau membangun kurikulum untuk pengajaran bahasa Arab kepada khalayak khusus, dengan spesifikasi tertentu dan dengan kebutuhan linguistik tertentu yang memaksakan diri ketika mempersiapkan program atau kurikulum. Pejabat wajib mengikuti metodologi ilmiah khusus ketika mempersiapkan program, berdasarkan penilaian yang akurat dari kebutuhan peserta didik, dan bukan pada preferensi khusus guru atau orientasi yang lebih tinggi.

Dan keragaman masyarakat, baik dalam hal studi akademis, atau dalam hal profesi saat ini, atau dalam hal karir masa depan, atau dalam hal tangga administrasi, semua keragaman ini menghasilkan keragaman kebutuhan, dan dengan demikian membutuhkan program yang beragam.

Masalahnya ada dalam program pendidikan untuk kehidupan, karena mereka memasukkan siswa dari berbagai sisi minat, pekerjaan, dan kemampuan yang berbeda. Hal ini terbatas untuk memberikan semua orang informasi linguistik umum dan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dalam berbagai situasi kehidupan tanpa berfokus pada bidang spesialisasi tertentu, kecuali apa yang ada dalam program budaya Arab-Islam untuk para penceramah (yang bentuk bahasa Arab untuk tujuan khusus). Setelah itu, tanggung jawab untuk menghubungi materi ilmiah khusus diserahkan kepada inisiatif individu, penilaian mereka, dan sarana khusus yang tersedia bagi mereka. Kami memiliki alasan itu, karena tidak ada program yang disiapkan, atau buku untuk bahasa Arab khusus yang tersedia, atau guru yang berkualitas, atau penelitian ilmiah yang dilakukan untuk memberi kami pendapat tentang kebutuhan khusus siswa.

Sekarang, situasinya telah banyak berubah, karena variabel global dan Arab telah terjadi yang menarik perhatian dan mengalihkan upaya sampai batas tertentu, menuju program pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus, kami menyajikan yang terpenting di antaranya untuk memperluas minat belajar dan mengajar bahasa Arab secara umum, terutama setelah berakhirnya perang dingin antara Amerika dan Rusia. Dalam wawancara terperinci yang menarik dengan Glenn Nordin, Asisten Kepala Intelijen di Kantor Asisten Menteri Pertahanan, dia menjawab banyak pertanyaan tentang kebijakan

Pentagon setelah berakhirnya Perang Dingin dan dalam persiapan untuk abad kedua puluh satu menuju pembelajaran dan pengajaran. bahasa asing.²

Perhatian bergeser dari masalah pendidikan ke masalah belajar dan melestarikan hak individu di depan kelompok dalam rangka penghargaan terhadap manusia sebagai manusia, memiliki hak yang harus dipenuhi dan tidak boleh diabaikan. Di antara hak-hak tersebut adalah haknya untuk mempelajari apa yang diinginkannya, haknya untuk menentukan tuntutan dan kebutuhannya, serta kewajiban pendidik dan pejabat pendidikan untuk menanggapi. Oleh karena itu, pembelajar telah menjadi pusat perhatian dan pusat orientasi, dan salah satu wujud dari minat tersebut adalah terpenuhinya kebutuhannya. Pengajaran bahasa Arab, bukan sebagai perdagangan tunggal untuk audiens tunggal. Ini adalah beberapa pasar untuk beberapa jenis audiens. Perhatian sekarang telah bergeser, atau hampir ke arah mempersiapkan program dan menulis buku untuk mengajarkan bahasa Arab kepada audiens yang berbeda, mengajar anak-anak komunitas Islam Arab, mengajar bahasa Arab kepada diplomat, mengajar bahasa Arab kepada dokter dll. Beberapa jenis program yang populer di bidang pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus akan disajikan pada bagian selanjutnya.³

Konsep Moderat dalam al-Qur'an

a. Surat al-Baqarah (2): 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya : dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang

² www.nflc.org/publications/policyissues.asp

³ Al-Mulhim, Abdullah , M. "An English Teacher Needs Assessment of Saudi College of Technology Students with Respect to a Number of Business Sectors in Saudi Arabia", PhD, The University of Mississippi, 2001, DAI, A. October 2001

yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiaakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Maksudnya sebagaimana Kami telah menjadikan kiblatmu – hai kaum Muslimin – sebagai jalan tengah karena Bait Suci itulah yang menjadi pahala bagi manusia dan keamanan bagi mereka, Kami juga menjadikan kamu – suatu umat di tengah, yaitu: hanya memilih di antara bangsa-bangsa sehingga proporsi antara Anda dan kiblat yang Anda tuju dalam doa-doa Anda, Anda bersaksi kepada bangsa-bangsa sebelumnya bahwa para nabi mereka menyampaikan pesan kepada mereka, menasihati mereka tentang apa yang akan bermanfaat bagi mereka, dan agar Rasul, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, bersaksi kepada Anda bahwa Anda percaya padanya dan percaya padanya.

Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Wasat, menurut Muhammad ibn Jarir al-Tabari, adalah bagian yang terletak di tengah-tengah dua sisi. Jika makna ini akan digunakan sebagai sifat, maka makna tersebut harus berada di tengah-tengah agama. Demikian pula, al-Tabari mengklaim bahwa pengertian wasat mencakup konsep pilihan dan keadilan.⁴

Muhammad Abduh, menggambarkan ummah wasat sebagai komunitas terbuka, Menurut Abduh, hakikat keadilan dan pilihan dalam pemaknaan wasat tidak hanya terjadi dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Pengertian yang sama juga diberikan oleh M. Quraish Shihab yang meyakini bahwa ummat wasat adalah kumpulan orang-orang yang memiliki sifat moderat dalam hidup, memberikan penjelasan serupa. Ia tidak hanya mempertimbangkan unsur eskatologis, tetapi juga kehidupan dunia, dan sebaliknya.⁶ Wasat juga diartikan sebagai sifat keutamaan dalam

⁴ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 3 (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2000), hlm. 144-146.

⁵ Muhammad Rashid Rida, *Al-Mannar*, vol. 2 (Mesir: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), hlm. 5.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 415.

Quraish Shihab, sehingga umat Islam yang bercirikan ummat wasat dapat membuat penilaian yang adil.⁷

b. Dalam Q.S. al-Qalam (68): 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (٢٨)

Artinya : berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu).

Yang dimaksud bertasbih kepda Tuhan ialah mensyukuri nikmat-Nya dan tidak meniatkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Tuhan seperti; meniatkan tidak akan memberi fakir miskin. Allah Swt kita telah menjauhkan diri dari kezaliman atas apa yang menimpa kita, melainkan kita telah zalim terhadap kita sendiri dengan meninggalkan pengecualian dan niat buruk. Maka mereka saling mendekat, saling menyalahkan karena meninggalkan pengecualian dan karena niat buruk mereka. Mereka berkata: Celakalah kami! Kami berada di luar batas dalam mencegah orang miskin dan melanggar perintah Allah, semoga Tuhan kita memberi kita lebih baik daripada kita. kebun; Karena pertobatan kita dan pengakuan kita akan dosa kita. Kita hanya milik Tuhan kita, rela, mengharap ampunan, mencari kebaikan. Seperti siksaan yang kita terima oleh penghuni taman, hukuman kita di dunia ini adalah bagi setiap orang yang melanggar perintah Allah, dan kikir dengan nikmat yang Allah berikan kepadanya, dan tidak memenuhi hak Allah di dalamnya. mereka, dan azab di akhirat lebih besar dan lebih berat dari azab dunia.

Dalam term *awsatuhum* (yang paling adil diantara mereka). Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai ayat ini dengan menjabarkan secara kronologis kandungan cerita yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat ini berkaitan erat dengan kelompok ayat sebelumnya yang menceritakan mengenai sikap dan niat pemilik kebun serta bejana yang menimpa kebun mereka dimalam hari.

Istilah *awsatuhum* yang berarti "menjadi (yang paling adil di antara mereka). Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dengan menggambarkan isi cerita secara kronologis. Ayat ini terkait dengan kelompok sebelumnya. Ayat-ayat yang menggambarkan sikap dan

⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hlm. 69-70

tujuan pemilik kebun, serta tragedi yang terjadi di kebun mereka pada malam hari.

Kelompok ayat berikutnya, Q.S. al-Qalam (68): 21-29, menggambarkan keadaan pemilik kebun setelah bangun tidur dan mengetahui keadaan kebun. Mereka telah sepakat untuk memanen hasil panen dengan tidak memberikan kepada orang miskin. Mereka menemukan bahwa kebun mereka telah dirugikan oleh bencana. Ketika salah seorang yang berpikiran moderat (al-wat) melihat hal ini, ia mengatakan bahwa tujuan untuk tidak berbagi dengan mereka yang membutuhkan adalah hal yang negatif dan tidak terpuji. Hal ini menunjukkan bahwa Shihab mengartikan makan al-wast sebagai orang yang berakal dan budi pekerti yang baik.⁸

c. Dalam Q.S. al-Maidah (5): 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٨٩)

Artinya : Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Maksud dari ayat diatas adalah Allah tidak menghukum kamu - hai Muslim - untuk apa yang tidak kamu niatkan untuk bersumpah, seperti yang dikatakan oleh sebagian dari kamu: 'Tidak, demi Allah, ya, demi Allah, tetapi Dia akan menghukum kamu atas apa yang kamu niatkan di dalamnya. Untuk setiap orang miskin, setengah sha' dari rata-rata makanan penduduk negeri, atau pakaian mereka, untuk setiap orang miskin apa yang cukup dalam pakaian adat, atau membebaskan seorang budak dari perbudakan. Ini adalah penebusan karena tidak memenuhi sumpahmu, dan - hai Muslim - jagalah sumpahmu: dengan menghindari sumpah, atau memenuhi sumpah jika bersumpah, atau

⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 14:hlm. 253.

penebusan dosa jika tidak memenuhinya. Dan sebagaimana Allah telah menjelaskan kepadamu hukum-hukum sumpah dan menjauhinya, Dia menjelaskan kepadamu ketentuan-ketentuan agama-Nya; Untuk berterima kasih kepadanya atas bimbingannya ke jalan yang lurus.

Redaksi fakaffaratuh it'am 'ashrah masakin min awsat ma tut'imuna ahlikum (kemudian kaffarat (melanggar) sumpah, adalah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang Anda gunakan untuk memberi makan keluarga Anda). Kata awsat dalam ayat tersebut banyak dimaknai dengan makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Hal ini juga dianggap sebagai hidangan terbaik di beberapa kalangan. Penafsiran ini, Makna ini menurut Shihab secara makna tidak dapat disalahkan, akan tetapi dari segi nilai Islam yang dicirikan dengan moderasi, maka makna pertama yang lebih unggul. Bahkan Islam, mengajarkan kebaikan adalah yang berada diantara dua perkara yang ekstrim.⁹

d. Dalam Q.S. al-Baqarah (2): 238,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

Artinya : peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Atau Artinya tekunilah shalat wajib dengan waktu dan batas-batas mereka dan penyelesaian pilarnya, kemudian dia memilih shalat wustha dengan mempertahankannya, indikasi keutamaannya. Sedangkan maksud qonitin adalah panjang berdiri, dan sholat subuh mempunyai kekhususan untuk panjangnya.

Dengan redaksi hafizu 'ala al-salawat wa al-salawah al-wust (peliharalah semua shalat dan shalat wust). Pengucapan al-wust yang salah sering dikaitkan dengan shalat Ashar, Pemahaman ini diperoleh karena pemahaman atas lafad al-wast dengan makna pertengahan. Akan tetapi, Jika maknanya berkaitan dengan bagaimana hafizu diucapkan, maka konotasinya berkaitan dengan hal-hal yang sering dilupakan.¹⁰

⁹ Shihab,:hlm. 233.

¹⁰ Shihab,:hlm. 268.

Oleh sebab itu, baik salat yang berada di tengah-tengah atau sikap tengah-tengah (moderat) adalah perkara yang sering terlewatkan dan terlupakan.

Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Pada Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Studi Keislaman.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, kata *al-wast* hanya disebutkan empat kali dalam Al-Qur'an, dengan berbagai bentuknya, dalam tiga surah. Meskipun demikian, beberapa ayat lain yang mengindikasikan nilai-nilai wasatiah yang dimaksudkan dalam empat ayat tersebut tersebar di hampir seluruh al-Qur'an. maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an meliputi:

a. Nilai keterbukaan

Moderasi dalam al-Qur'an, menurut Qutb, mengacu pada nilai-nilai pemikiran dan perasaan, nilai pandangan hidup manusia terhadap dunia dan pemaknaan atas hubungannya dengan manusia yang lain.¹¹ Nilai-nilai pemikiran dan perasaan termanifestasi dalam pola keterbukaan dalam berpikir. Nilai ini berkaitan langsung dengan banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan term *tafakkur*, *tadakkur*, dan *tadabbur*. Semua term tersebut menunjukkan perintah Allah kepada umat manusia untuk selalu terbuka dalam berpikir.¹²

Karakter siswa akan diperkuat sebagai hasil dari konsep keterbukaan dalam berpikir. Sikap berpikiran terbuka yang pada akhirnya akan membawa kepada kebijaksanaan. Kebijaksanaan inilah yang memotivasi seseorang untuk melakukan hal yang benar (*al-wast*). Hal ini ditunjukkan oleh referensi Al-Qur'an untuk sebuah kisah dalam Q.S. al-Qalam (68): 28, di mana individu yang paling memahami apa yang benar dan yang jahat disebut sebagai *awsatuhum* (orang yang paling bijaksana di antara yang lain)¹³

Nilai keterbukaan ini menjadi komponen kunci dari konsep pendidikan moderat. Peserta didik diberi keleluasaan untuk memilih sikap moral yang akan diambil dan konsekuensi dari keputusan mereka.

¹¹ Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, 2: hlm. 131

¹² Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* 19, no. 2 (2014): hlm. 305.

¹³ Tantawi Al-Jawhari, *Tafsir Al-Wasid*, vol. 15 (Kairo: Dar Nahdah Misr, 1997), hlm. 49.

Demikian pula dalam dimensi pandangan hidup manusia, yang sering disebut oleh para ulama ketika membahas makna al-wast.

b. Nilai keseimbangan

Arti lain dari al-wast, menurut penafsiran Qurash Shihab tentang Q.S. al-Baqarah (2): 143, adalah untuk membangun keseimbangan antara dunia dan akhirat. Menurut Shihab, makna moderat ayat tersebut dapat diartikan sebagai keseimbangan antara perspektif Tuhan dan dunia. Orang yang berpedoman pada moderasi tidak akan mengingkari keberadaan Tuhan, juga tidak akan percaya adanya makhluk lain yang menyerupai Tuhan.¹⁴

c. Nilai integrasi.

Ayat Q.S. al-Baqarah (2): 143, juga menjelaskan pendidikan di sekolah tidak boleh semata-mata difokuskan pada pengembangan bakat intelektual dengan tujuan mencari pekerjaan setelah lulus, atau pengajaran yang semata-mata terfokus pada ibadah eskatologis. Ilmu dunia dan ilmu agama harus diimbangi dalam pendidikan. Lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah lembaga yang tidak memiliki fragmentasi ideologi dan agama. Paradigma pendidikan moderat semacam ini telah diarahkan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan. Ada dorongan untuk menyelaraskan pendidikan berbasis agama (pesantren) dengan pendidikan sekolah umum dan keduanya mulai diintegrasikan dengan menggabungkan materi agama dan umum.

d. Nilai keberagamaan

Dalam dimensi hubungan antara manusia, terkandung nilai-nilai spesifik yang dapat diterapkan dalam dimensi ini, misalnya kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan layyin al-janib (luwes). Sikap keterbukaan menuntut seseorang untuk selalu terbuka mengenal satu dengan yang lain, karena pada esensinya, manusia diciptakan oleh Allah beragam untuk saling mengenai satu dengan yang lain (ja'alnakum shu'ub wa qabail li ta'arafu). Ayat dalam Q.S. al-Hujurat (49): 13 ini juga mengandung makna agar setiap manusia tidak diperbolehkan merendahkan antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya, posisi dan derajat mereka sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan.¹⁵

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1: hlm. 415.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2013)

Ini adalah gagasan penting dalam pendidikan moderat yang perlu diterapkan di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk menanamkan pada anak-anak tentang pemahaman terhadap hak-hak manusia yang harus selalu dihargai, yang harus dijunjung tinggi setiap saat. Pada dasarnya, menilai individu lain bukanlah tugas manusia. Allah memiliki wewenang untuk menentukan tingkat, derajat, dan pangkat seseorang. Atas dasar nilai-nilai yang disebutkan diatas, pada dasarnya pendidikan islam moderat dalam al-Qur'an mengacu pada beberapa prinsip.

a. Pertama, prinsip universalitas.

Pendidikan moderat harus mengacu pada prinsip universalitas Islam sebagai agama yang damai. Prinsip ini harus berangkat dari argumen bahwa Tuhan menciptakan banyak golongan, dan pada masing-masing golongan diberikan utusan yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian dengan berpedoman pada ajaran Tuhan yang universal.¹⁶ Untuk menerapkan prinsip ini, peserta didik harus diberikan pengetahuan seluas-luasnya mengenai tema-tema yang berpotensi untuk disalah pahami atau dipahami secara sempit. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengacu pada keterbukaan dan sifat universalitas keilmuan tanpa dibatasi oleh sekat-sekat ideologi, jenis lembaga maupun unsur kedaerahan.¹⁷

Prinsip universalitas pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat moderat juga menuntut adanya peningkatan potensi peserta didik, yang mencakup pada peningkatan kognitif, nilai dan perkembangan moral.¹⁸

b. Kedua, prinsip keseimbangan.

Prinsip ini memerlukan perpaduan sikap, nilai, kemampuan kognitif, dan bakat. Gagasan keseimbangan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an juga menuntut siswa untuk menghindari kecenderungan pemahaman yang ekstrim. Siswa juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 434.

¹⁷ Omar Mohammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 520.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 116.

kehidupan setelah kematian melalui penerapan prinsip ini.¹⁹ Konstruksi pengembangan prinsip ini harus mampu menggiring siswa untuk menjaga keseimbangan rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

c. Ketiga, prinsip integrasi.

Prinsip ini merupakan prinsip yang menuntut adanya integrasi dalam bidang keilmuan. Peserta didik diberikan pengetahuan lebih mengenai pemahaman agama melalui preseptif keilmuan yang berbeda-beda. Prinsip keilmuan ini juga merupakan pembahasan yang dilakukan banyak tokoh agar pemahaman mengenai Islam dan al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teologis. Misalnya yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan mencoba mencoba mewarnai keilmuan umum dengan ilmu-ilmu agama.²⁰

Imam Suprayogo juga menawarkan pendekatan pohon ilmu yang mencoba menguatkan keilmuan-keilmuan Islam dengan keilmuan lainnya.²¹ Langkah ini juga diambil oleh M. Amin Abdullah dengan pendekatan integrasi-interkoneksi yang mencoba mengaitkan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum lainnya.²²

d. Keempat, prinsip keberagaman.

Ini adalah prinsip penting dalam masyarakat multikultural Indonesia. Prinsip ini memungkinkan siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.²³ Kemampuan siswa untuk menggali minat dan bakatnya dapat tumbuh sebagai hasil dari perkembangannya, serta sikap toleransi terhadap kemampuan siswa lain, melalui pendidikan moderasi tidak dapat dibangun jika tidak ada perangkat yang dapat mengaktualisasikannya. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan keilmuan dalam rangka penerapan prinsip-

¹⁹ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA Press, 2016), hlm. 70.

²⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), hlm. 49.

²¹ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005).

²² M. Amin Abdullah, *Islamic Studie Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. vii. 47

²³ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 521. 48 Superka et al., *Values Education Sourcebook: Conceptual Approaches, Materials Analyses, and an Annotated Bibliography*, hlm. xviii.

prinsip tersebut. Mengacu pada klasifikasi pendekatan Douglas P. Superka²⁴, maka aktualisasi prinsip-prinsip tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan dibawah ini:

1- Pendekatan Penanaman nilai

Pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang hendak dikenalkan kepada peserta didik dengan cara penerimaan nilai-nilai baru yang baik dan memberikan pemahaman atas nilai-nilai yang dimiliki yang kurang baik untuk ditinggalkan, agar pembentukan karakter dalam penanaman nilai bisa sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses penanaman kembali nilai-nilai baru, cara yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan teknik keteladanan, penguatan terhadap nilai-nilai positif, mengeluarkan nilai-nilai yang memiliki potensi negatif, stimulasi, dan permainan peran.

2- Pendekatan Moral Kognitif

Pendekatan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpikir dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan tindakan moral dan diberikan kebebasan untuk memilih tindakan moral tertentu. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memberikan argumentasi terhadap pertimbangan-pertimbangan moral yang dipilih, dari stratifikasi yang lebih rendah menuju stratifikasi yang lebih tinggi. Sikap ini tergambar jelas dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143, yang menyebutkan umat Islam sebagai ummah wasat. Menurut Qutb yang mengacu pada nilai-nilai pemikiran dan perasaan, nilai pandangan hidup manusia terhadap dunia dan pemaknaan atas hubungannya dengan manusia yang lain. Nilai-nilai pemikiran dan perasaan ini termanifestasi dalam pola keterbukaan dalam berpikir.

Atas dasar ini, peserta didik dapat dikategorikan memiliki sikap yang moderat dan toleran, Jika terjadi perkembangan tingkat berpikir dalam memberikan kepedulian moral dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi, dalam pendekatan ini Terdapat dua tujuan yang hendak dicapai, pertimbangan siswa dalam mengembangkan pertimbangan moral yang lebih tinggi dan pertimbangan siswa dalam memilih dan mengevaluasi suatu tindakan moral.²⁵

²⁴ Superka et al., *Values Education Sourcebook: Conceptual Approaches, Materials Analyses, and an Annotated Bibliography*, hlm. xviii.

²⁵ Shihab, hlm. 31.

3- Pendekatan Analisis dan klasifikasi nilai

Pendekatan analisis nilai ditunjukkan dengan jelas dalam Q.S. al-Qalam (68): 28, dengan term *awsatuhum* (yang paling adil diantara mereka) sebagai salah satu indikasi adanya proses analisis terhadap nilai. Menurut Quraish Shihab, ayat ini berkenaan dengan kisah pemilik kebun yang tertimpa bencana karena tidak memberikan hak bagi orang yang berhak atas hasil dari kebun mereka.²⁶ Cerita menunjukkan bagaimana suatu insiden yang terjadi pada seseorang memerlukan penyelidikan atau analisa atas penyebab insiden tersebut terjadi, sehingga kejadian tersebut dapat diambil pelajaran yang dapat memengaruhi sikap peserta didik dalam merespon segala tindakan yang ada disekitarnya.

Proses analisis nilai ini, perlu dilanjutkan pada tahap klasifikasi nilai. Klarifikasi nilai dapat memberikan penekanan terhadap Kemampuan siswa untuk memeriksa dan menilai pandangan dan tindakan mereka sendiri dapat ditekankan melalui klarifikasi nilai. Siswa akan dapat menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilainya sendiri, serta nilai-nilai orang lain, dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial. Hal ini akan mendorong siswa untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, memungkinkan mereka untuk menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional secara bersama-sama.

4- Pendekatan Partisipatif-Action

Pendekatan ini dapat menginspirasi siswa untuk fokus pada upaya yang dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan tindakan moral secara individu dan kelompok. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya, akan menciptakan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dipilihnya. Kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam tindakan sosial dapat membangun kesadaran bahwa mereka dalam melaksanakan pilihannya tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada masyarakat. Hal ini yang kemudian dapat menyadarkan peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari komunitas sosial.

²⁶ Shihab, hlm. 253

Kesimpulan

Al-Qur'an mengandung nilai Prinsip keterbukaan, keseimbangan, Integritas dan keberagamaan, nilai-nilai ini bisa menjadi pedoman tindakan dalam kehidupan agama dan juga dalam kehidupan social, dengan mengaktualisasikan melalui pendekatan penanaman nilai, pengembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai adalah semua pendekatan yang dapat digunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan. Model pembelajaran Bahasa Arab semacam ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran. sehingga problem-problem inteoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dapat dijauhkan dari masyarakat Indonesia sejak dini.

Daftar Rujukan

- Al-Jawhari, Tantawi. *Tafsir Al-Wasid*, vol. 15 Kairo: Dar Nahdah Misr, 1997.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 3 Bairut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Mulhim, Abdullah, M. "An English Teacher Needs Assessment of Saudi College of Technology Students with Respect to a Number of Business Sectors in Saudi Arabia", PhD, The University of Mississippi, 2001, DAI, A. October 2001
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA Press, 2016.
- Ismail, Mohammad. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* 19, no. 2, 2014.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, Yogyakarta: Teraju, 2004.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studie Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Al-Ma'arif 1989.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Riant, Nugroho. *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Rida, Muhammad Rashid. *Al-Mannar*, vol. 2 Mesir: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.
- Rush. Abidin Ibn *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* , Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an Dan Maknanya*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Superka et al., *Values Education Sourcebook: Conceptual Approaches, Materials Analyses, and an Annotated Bibliography*
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.
- Tirtaharja, Umar. *Pengantar Pendidik*, Jakarta: Renika Cipta, 1995.
- Wahab, Tujuan Penerapan Program, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- www.nflc.org/publications/policyissues.asp
- رشدي أحمد طعيمة؛ محمود كامل الناقه، تعليم اللغة لأغراض خاصة: مفاهيمه ومنهجيته
المشكلة ومسوغات الحركة